

# **PROGRAM KONTRA-RADIKALISASI MELALUI *PENA TASAMUH*: PENGUATAN KADER FATAYAT NU DI YOGYAKARTA DALAM BIDANG LITERASI ONLINE DAN MEDIA SOSIAL**

**Umi Masruroh**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
umi.masruroh@gmail.com

## **Abtrak**

Artikel ini merupakan sebuah penelitian partisipatoris yang dilakukan oleh penulis sebagai salah satu peserta pelatihan penulisan media sosial moderat bagi kader Fatayat NU DIY melalui program Pena Tasamuh kerja sama PW Fatayat NU DI Yogyakarta dengan AFSC. Media sosial dan media literasi online sebagai salah satu alat strategis dalam penyebaran paham radikalisme juga harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk mencegah penyebaran paham ini dengan mengcounter menggunakan konten moderat yang berisi narasi perdamaian dan penghormatan terhadap perbedaan. Di sisi lain, kader perempuan organisasi Islam moderat seperti Fatayat NU selama ini belum memaksimalkan media sosial dan literasi online untuk melawan gerakan kelompok radikal tersebut. Mengingat pentingnya gerakan Islam Moderat melalui media sosial dan literasi online ini, Fatayat NU DIY merancang program Pena Tasamuh yang fokus terhadap peningkatan kapasitas kader perempuannya dalam bidang literasi terutama untuk mengkampanyekan Islam yang ramah sebagai upaya pencegahan penyebaran paham radikal dalam masyarakat. Program Pena Tasamuh memberikan pelatihan bagi kader Fatayat NU di 5 Kabupaten Kota (Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, dan Kota Yogyakarta) untuk membuat konten media sosial dan literasi online yang bertujuan untuk mengimbangi maraknya konten media sosial dan literasi online Islam yang didominasi oleh kelompok radikal. Perempuan muda menjadi aktor penting dalam program ini karena peran perempuan dalam sebuah keluarga maupun

komunitas sangat besar termasuk dalam konteks penyebaran konten Islam Moderat. Tulisan ini berupaya memaparkan keberhasilan upaya pencegahan radikalisme melalui program *Pena Tasamuh* berdasarkan pada pengalaman pribadi penulis sebagai peserta dalam program.

**Kata kunci:** Kontra-radikalisme, Media sosial dan literasi, peran perempuan muda.

### ***Abstract***

*This article is a participatory research conducted by the author as one of the participants in training on moderate social media writing for Fatayat NU DIY cadres through the Pena Tasamuh program in collaboration with PW Fatayat NU DI Yogyakarta and AFSC. Social media and online literacy media as one of the strategic tools in the spread of radicalism must also be utilized as well as possible to prevent the spread of this understanding by countering the use of moderate content containing narratives of peace and respect for differences. On the other hand, female cadres of moderate Islamic organizations such as Fatayat NU have so far not maximized social media and online literacy to fight the movement of these radical groups. Given the importance of the Moderate Islamic movement through social media and online literacy, Fatayat NU DIY designed the Pena Tasamuh program that focuses on increasing the capacity of its female cadres in the literacy field, especially to campaign for friendly Islam as an effort to prevent the spread of radicalism in society. The Pena Tasamuh program provides training for Fatayat NU cadres in 5 City Districts (Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, Sleman, and Yogyakarta City) to create social media content and online literacy that aims to balance the rise of social media content and Islamic online literacy which is dominated by radical groups. Young women are important actors in this program because the role of women in a family or community is very large, including in the context of spreading moderate Islamic content. This paper seeks to describe the success of efforts to prevent radicalism through the Pena Tasamuh program based on the author's personal experience as a participant in the program.*

**Keyword:** Counter-radicalism, Social media and literacy, the role of young women.

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, di banyak negara termasuk Indonesia mengalami hantaman cobaan baru yang mengancam umat manusia, terlebih dengan kemajuan teknologi semakin memudahkan jalan tujuan mereka, dalam hal ini ancaman tersebut ialah terorisme. Kelompok teroris dalam banyak hal sangat diuntungkan dan menikmati dan dengan hadirnya produk teknologi berbasis jaringan internet untuk kepentingan rekrutmen, media propaganda, pendidikan pelatihan, dan pembinaan jaringan mereka.<sup>1</sup> Salah satu alasan munculnya radikalisme Islam di Indonesia adalah adanya halaman online, akunmedia sosial, portal online dan video yang sengaja dirancang untuk menyebarkan ideologi kekerasan dan pidato kebencian, termasuk gagasan mendirikan negara Islam. Media sosial dan jaringan online sebagai sarana komunikasi massa sangat strategis karena dapat bersifat anonim, memiliki jangkauan yang luas dan juga cukupbiaya rendah. Karena itu media sosial adalah pilihan praktis untuk menyebarluaskan pandangan politik dan pandangan radikal kepada siapa saja yang memiliki konektivitas dengan jaringan online.<sup>2</sup>

Selama ini pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk melakukan pencegahan penyebaran radikalisme di media sosial. Salah satu contoh adalah upaya yang sudah dilakukan oleh Kemenkominfo Republik Indonesia. Langkah yang telah ditempuh Kominfo dalam hal ini adalah dengan meningkatkan patroli siber guna mencegah penyebarluasan konten-konten mengandungmuatan radikalisme menjadi sangat relevan. Pemblokiran akses pada situs atau website dapat menjadi alternatif yang ditempuh guna membatasi ruang gerak situs, web dan media sosial yang mempromosikan paham radikal. Namun demikian, perlu ditetapkan parameter secara jelas sehingga maksud daripada pemblokiran paham dan konten radikal tidak menjadi momok bagi kebebasan berekspresi di dunia maya.

Selain itu, perlu dikembangkan pemahaman dalam masyarakat agar

---

<sup>1</sup> Iman Fauzi Ghifari, 'Radikalisme Di Internet', 2.1 (2017), 123–34.

<sup>2</sup> Achmad Sulfikar, 'Achmad Sulfikar [Swa-Radikalisasi Melalui Media Sosial DiIndonesia J]', 04.1 (2018), 76–90.

menjadi lebih kritis terhadap informasi dan konten yang diakses atau didapat dari dunia maya. Masyarakat atau individu dapat menjadi pelaku sekaligus korban paparan informasi, atau konten radikal sehingga perlu dididik lebih cerdas dalam menggunakan teknologi informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan secara intens berbagai regulasi yang mengatur penggunaan media online sehingga terbentuk masyarakat yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga dunia maya. Selama ini, keberadaan UU ITE lebih banyak digunakan untuk menjerat pelaku dengan informasi atau konten yang memiliki dimensi atau bobot politik. Mestinya, UU ITE juga dapat digunakan sebagai landasan penegakan hukum dalam memerangi konten radikal dan jaringan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok radikal maupun teroris sehingga menjadi shock therapy bagi penyebar konten radikal.<sup>3</sup>

Namun upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah tentunya harus dikuatkan dengan peran masyarakat untuk melakukan kontra opini di media sosial maupun media online lainnya. Upaya kontra opini yang tidak kalah penting justru terlambat dilakukan sehingga paham radikal terlanjur menguasai mindset individu atau masyarakat. Melalui pengembangan kemampuan kontra opini, diharapkan dapat menjadi semacam deframing bagi informasi yang dilakukan kelompok radikal sehingga masyarakat memiliki alternatif dan sumber informasi yang beragam.

Fatayat NU, sebagai salah satu organisasi keagamaan perempuan Nahdlatul Ulama memiliki kesadaran terkait hal ini sehingga mengembangkan program bekerja sama dengan lembaga lain yang juga memiliki fokus isu radikalisme sebagai target. Program pena tasamuh digagas dengan konsep pelatihan peningkatan kapasitas menulis kader perempuan Fatayat NU untuk melakukan kontra opini di media sosial maupun media online lainnya yang saat ini sudah didominasi oleh konten radikalisme.

---

<sup>3</sup>Dina Oktarina Ibrahim, Monique Anastasia Tindage, and Bilqis Rihadatul Aisy, 'Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme', *Jurnal Hukum Magnum Opus*, II.2 (2019).

## B. Sekilas terkait Radikalisasi

Dalam kamus *the Concise Oxford* radikal pada mulanya dimaknai sebagai “radix, radices” yang berarti akar, asal mula atau sumber. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “radikalisme” dimaknai sebagai paham yang pembaharuan sosial dan politik secara drastis dan biasanya dengan menggunakan kekerasan.<sup>4</sup>

Wilkinson mendefinisikan radikal sebagai kerangka pemikiran yang detail dan terstruktur terhadap sesuatu, berangkat pengetahuan yang mendetail tersebut lalu muncul progresifitas untuk mewujudkan dalam skala yang lebih besar dan menyeluruh. Dalam arti generik radikalisme memiliki makna ‘akar’ atau ‘bersandar atau terikat kepada akar persoalan’.<sup>5</sup>

Radikalisme merupakan sebuah keinginan yang mendambakan perubahan secara konprehensif dengan tujuan membalikkan nilai-nilai yang ada secara total, terlebih lewat aksi-aksi kekerasan dan ekstrim. Seperti Jihad membela agama dengan melakukan aksi pengeboman dan lain sebagainya. Beberapacirinya yang dapat diketahui ialah intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner.

Ada pendapat menarik dari KH. Hasyim Muzadi yang notabene mantan ketua PBNU yang membedakan antara radikal, radikalisme, dan radikalisasi. KH. Hasyim Muzadi berpendapat bahwa sewajarnya seseorang radikal dalam berpikir dan memang seperti itulah seharusnya. Tapi sedalam-dalamnya pemikiran radikal hanya berhenti pada pemikiran semata dan tidak akan menjadi wacana publik. Sedangkan radikalisme merupakan radikal yang telah menjadi ideologi dan pemahaman yang utuh tentang sesuatu hal dan radikalisasi merupakan aksi reaktif setelah mendalami dan bermazhab radikalisme. Biasanya radikalisme tumbuh subur dan muncul disebabkan adanya ketidakadilan baik secara ekonomi, politik, hukum, dan sosial. Jadi, ketika masih adanya ketidakadilan

---

<sup>4</sup>Atikah Mardhiya Rohmy Arini Indah Nihayaty, ‘Pemanfaatan Media Sosial Komunitas Untuk Menghadapi Konten Islam Ekstrim Di Internet Arini’, *Dakwatuna, Jurnal Dakwah Dan Komuniiasi Islam*, 6.2 (2020).

<sup>5</sup>Saifuddin Asrori, ‘Prisonisasi Penyebaran Ideologi Radikal Di Lembaga Pemasyarakatan’, *Mimbar, Agama Budaya*, 36.1 (2019), 39–56.

maka potensi besar munculnya radikalisme masih tetap ada.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan seseorang memilih jalan radikalisme bisa disebabkan aspek domestik seperti kemiskinan dan ketidakadilan. Aspek kultural seperti penafsiran kitab suci yang sempit. Aspek International seperti seperti imperialisme negara adidaya.<sup>7</sup>

Ada pendapat yang mengatakan bahwa radikalisme bukan perubahan yang bersifat psikologis terlebih peristiwa perubahan tersebut terjadi dalam waktu singkat. Sebagai contoh problem yang terjadi di Tamil Sri Lanka yang mana terdapat periode dimana seseorang terjerumus ke dalam paham radikalisme diakibatkan aspek *nasionalisme cum teologisme*, antara lain:<sup>8</sup>

- 1) *Pra-Radikalisasi* (fase sebelum radikalisme), fase ini pada awal seseorang mempunyai pilihan politik yang moderat dalam bertindak guna memperjuangkan kemerdekaan sebuah bangsa,
- 2) *Identifikasi Diri* (fase keterbukaan diri dari dunia luar), yakni fase yang tumbuh secara aktif ketika dalam perjuangan tersebut baik secara sadar ataupun belum. Fase ini muncul biasanya disebabkan terjadi krisis dalam kepribadian seseorang dalam menentukan pilihan dalam bersikap, lalu krisis ekonomi, krisis sosial, dan krisis politik,
- 3) *Indoktrinasi* (fase pengenalan pemahaman baru), dalam fase ini seseorang mulai pemahaman atau ide tentang *wisdom/freedom* dan bagaimana bertindak dalam mengupayakan kemerdekaan tersebut.

*Syahid atau martir* (fase pilihan sebuah tindakan), fase ini telah melewati fase-fase sebelumnya secara intensif sehingga dalam tahap

---

<sup>6</sup>Nurul Faiqah and Toni Pransiska, 'Islamic Radicalism Vs Islamic Moderation: Efforts to Build the Face of Peaceful Indonesian Islam', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.1 (2018), 33–60 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5212>>. wholeness and diversity of the nation. Terrorism and radicalism are not always ideologically motivated, but non-religious factors are dominant such as social, economic, political and others. Therefore, it is necessary to promote and promote a new discourse and paradigm of inclusive and tolerant Islamic understanding of moderation of Islam (wasathiyah al-Islām)

<sup>7</sup>*Ibid.*, 2.

<sup>8</sup>*Ibid*

ekstrim seseorang dapat mengorbankan dirinya demi kepentingan pemahaman kelompoknya terhadap cara pandangnya mengenai arti dari sebuah kemerdekaan di satu sisidari *syahid* di sisi yang lain.

Radikalisasi dewasa ini sedang hangat menjadi perbincangan di media sosial. Radikalisasi di media sosial juga tidak kalah menarik dengan proses radikalisasi di dunia nyata. Banyak kemudian akun-akun baru bermunculan dalam menyebarkan paham radikalisme di media sosial. Bahkan tidak jarang yang menjadi sasaran ialah para pemuda-pemudi. Ini menandakan fase baru dalam proses penyebaran radikalisme, misalnya dari upaya secara konvensional dengan aksi fisik menjadi upaya pendigitalisasian proses radikalisme di media sosial.<sup>9</sup>

### C. Sekilas tentang *Pena Tasamuh*

#### a. *Pena Tasamuh*

*Pena Tasamuh* merupakan kependekan dari Perempuan Bernarasi untuk Toleransi dan Maslahatul Ummah. Program ini merupakan salah satu strategi Fatayat NU DIY untuk mencapai tujuan syiar perdamaian yang fokus pada kemampuan memahami, menolak wacana anti keberagaman, serta memiliki sikap untuk mendukung toleransi dan keberagaman. Implementasinya adalah bersama-sama dengan elemen lain turut berperan aktif dalam kampanye perdamaian di Indonesia melalui counter narasi Islam intoleran yang telah lebih dahulu menjamur di sosial media.<sup>10</sup> Program ini akan diadakan selama 5 bulan kedepan secara intensif dari tanggal 1 Agustus 2020 hingga 31 Desember 2020 melalui zoom meeting dengan beberapa tahapan; di antaranya seminar, pelatihan membuat konten kampanye nilai-nilai perdamaian di sosial media dan working group. Dari kegiatan ini ditargetkan dapat menghasilkan produk-produk untuk konten media kampanye yang bersifat tathowwur (dinamis), maqashidus syari'ah, tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), amar ma'ruf nahi

---

<sup>9</sup>Sefriyono, 'Jihad Digital : Pembangkaian Narasi Kontra Radikalisasi NU Online Di Dunia Maya', *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 8.1 (2020), 19–24.

<sup>10</sup>"Pena Tasamuh: Cara Perempuan Bernarasi untuk Toleransi dan Perdamaian" <https://fatayatdiy.com/uncategorized/pena-tasamuh-cara-perempuan-bernarasi-untuk-toleransi-dan-perdamaian/>, accessed January 14<sup>th</sup>, 2021

munkar (menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran),serta bersahabat. Kegiatan ini menyasar pada perempuan muda (usia 20-45 tahun), khususnya sahabat Fatayat NU DIY dari wilayah hingga ranting. Keseluruhan berjumlah 180 dengan rincian 30 sahabat PW Fatayat NU DIY, 30 sahabat PC Fatayat NU Kulon Progo, 30 sahabat PC Fatayat NU Bantul, 30 sahabat PC Fatayat NU Kota Yogyakarta, 30 sahabat PC Fatayat NU Gunung Kidul, dan 30 sahabat PC Fatayat NU Sleman.<sup>11</sup>

**b. Tujuan Program Pena Tasamuh**

Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader Fatayat NU yang akan melakukan kampanye Islam yang ramah di media sosial dan media literasi on line lainnya. Hasil dari kegiatan ini ditujukan membentuk working group sebanyak 40 sahabat Fatayat NU DIY yang akan berdedikasi dan bekerjasama memproduksi konten media kampanye berupa video podcast, video grafis, poster/flyer, broadcast, dan opini serta bersama-sama mendistribusikan konten-konten tersebut ke seluruh platform sosial media sebagai sarana dakwah dan mengampanyekan Islam secara toleran. Harapannya, narasi yang dibangun dapat merangkul semua pihak secara inklusif dan ramah terhadap perempuan dan anak. Pencapaian dari kegiatan ini pula adalah para kader Fatayat NU DIY di level wilayah, cabang, hingga ranting dapat memiliki kemampuan memproduksi konten narasi perdamaian berbasis kearifan lokal, melalui peningkatan kapasitas dan pengetahuan mengenai teknis kerja media dan kampanye di sosial media. Dengan demikian, para kader dapat berperan aktif memproduksi dan mengampanyekan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan cinta keberagaman. Selanjutnya dapat direspon secara positif oleh netizen baik berupa like, follow, share & subscribe sehingga wacana-wacana keberislaman yang bernarasi damai dan mendukung keberagaman dapat mendominasi wacana di seluruh platform sosial media.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid.*,

<sup>12</sup>*Ibid.*,



### c. Pelaksanaan program *Pena Tasamuh*

Program ini memiliki beberapa tahap pelatihan dan praktek yang harus diikuti oleh peserta. Berdasarkan pengalaman penulis dalam mengikuti program ini, pelatihan yang diberikan meliputi teori jurnalistik media sosial, pelatihan pembuatan konten, pelatihan pembuatan video dan juga pelatihan pembuatan media kampanye sederhana tentang Islam Rahmatan lil'alamiin.

Pena Tasamuh dilaksanakan dalam jangka waktu 5 bulan dari Agustus hingga Desember 2021 melalui pelatihan online zoom meeting. Adapun tahapan pelaksanaan program ini antarlain koordinasi awal dan sosialisasi di tingkat Pimpinan Cabang Fatayat NU di 5 Kabupaten Kota. Kemudian setelah ada koordinasi pemilihan peserta dan penjadwalan kegiatan, program ini diawali dengan seminar, dilanjutkan pelatihan membuat konten kampanye nilai-nilai perdamaian di media sosial, working group pembuatan produk media untuk diposting, pembuatan akun media sosial bagi Pimpinan Cabang yang belum memiliki hingga pelatihan pembuatan narasi damai dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dalam bidangnya.

Dari kegiatan ini ditargetkan dapat menghasilkan produk-produk untuk konten media kampanye yang bersifat tathowwur (dinamis), maqashidus syari'ah, tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), amar m'ruf nahi munkar (menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran), serta bersahabat.<sup>13</sup>

Program ini juga memberikan jaringan baik di level daerah maupun nasional bagi peserta untuk saling mendukung dan memberikan kontribusi satu sama lain. Jaringan yang terbentuk misalnya aktor antar Kabupaten dan Kota, juga jaringan dengan organisasi pemerhati perdamaian seperti Gusdurian, Wahid Institute dan Srikandi Lintas Iman (Srili). Dengan terbentuknya berbagai jaringan ini akan lebih memudahkan aktor aktor pemula untuk saling belajar dari yang berpengalaman dan saling menguatkan satusama lain. Selain dengan jaringan pemerhati perdamaian, program

---

<sup>13</sup>*Ibid.*,

ini juga memberikan jaringan pada aktor pelaku praktek baik Ngaji Ihya' di media sosial yang memiliki jama'ah ribuan di seluruh dunia. Hal ini memberikan referensi bagaimana narasi damai, ajaran Islam yang ramah disebarluaskan melalui media sosial yang bisa menjangkau lintas jarak dan waktu.

#### **D. Dampak Program *Pena Tasamuh* Perempuan Muda Kader Fatayat NU di Yogyakarta**

Masyarakat Berdasarkan pengalaman pribadi penulis sebagai peserta dalam program tersebut, dampak yang dirasakan antara lain:

- 1) Meningkatnya kesadaran pribadi pentingnya gerakan kontra-radikalisasi oleh perempuan sebagai upaya pencegahan narasi radikal yang semakin massif di media sosial dan media online.
- 2) Meningkatnya pengetahuan pribadi tentang perkembangan media sosial dan media online tentang Islam yang sudah didominasi oleh kelompok radikal melalui narasi radikal
- 3) Meningkatkan kemampuan pribadi sebagai perempuan untuk membuat konten-konten damai dan narasi Islam yang ramah
- 4) Memberikan motivasi untuk lebih giat melakukan kampanye di media sosial dan media online tentang perdamaian dan toleransi
- 5) Memberikan jaringan aktor untuk mengkampanyekan perdamaian dan toleransi
- 6) Memberikan peluang untuk berkontribusi pada komunitas pemerhati perdamaian di berbagai level baik lokal maupun nasional dengan jaringan yang sudah terbentuk.

#### **E. KESIMPULAN**

Kelompok radikal yang melakukan upaya perkrutan anggota dan penyebar luasan paham mereka melalui media sosial tidak mudah untuk dihentikan. Berbagai kelompok radikal memanfaatkan media sosial dan media online dengan sangat baik sehingga perkembangan paham radikalisme di Indonesia cukup mengkhawatirkan. Pemerintah dan masyarakat harus melihat ini sebagai persoalan penting yang harus segera diselesaikan. Selama ini pemerintah sudah

melakukan berbagai upaya baik di level nasional dan level daerah. Upaya pemerintah harus dibarengi oleh upaya masyarakat agar lebih maksimal termasuk dalam konteks kontra-radikalisasi di media sosial dan media online di Indonesia.

Salah satu praktek baik yang sudah dilakukan oleh organisasi masyarakat sipil dalam bidang keagamaan adalah Pena Tasamuh oleh Pimpinan Wilayah Fatayat NU Di Yogyakarta bekerja sama dengan AFSC dengan melibatkan perempuan muda. Program ini menjangkau kader Fatayat NU dari 5 Kabupaten Kota di seluruh Yogyakarta dengan pelaksanaan kegiatan selama 5 bulan. Adapun dampak program yang dirasakan oleh penulis sebagai peserta antara lain peningkatan kapasitas, peningkatan kesadaran, pembentukan jaringan dan juga peningkatan motivasi untuk berkontribusi dalam upaya kontra-radikalisasi di media sosial dan media online yang dapat dilakukan, yakni dengan meningkatkan profesionalitas dan motivasi mengajar GPAI sertifikasi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa hendaknya GPAI sertifikasi menjaga dan meningkatkan profesionalitas dan motivasi mengajar. Selain itu, bagi lembaga Kementerian Agama perlu melakukan upaya mengontrol dan mengembangkan profesionalitas, serta memberikan motivasi kepada GPAI sertifikasi secara komprehensif dan proporsional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sulfikar, “Swa-radikalisasi melalui Media Sosial di Indonesia” *Jurnalisa* 04 NO. 1 ( Mei 2018)
- Atikah Mardhiya Rohmy Arini Indah Nihayaty, ‘Pemanfaatan Media Sosial Komunitas Untuk Menghadapi Konten Islam Ekstrim Di Internet Arini’, *Dakwatuna, Jurnal Dakwah Dan Komuniasi Islam*, 6.2 (2020).
- Bilqis Rihadatul Aisy, Dina Oktarina Ibrahim, Khusnul Khatimah Haruna Intang, Monique Anastasia Tindage, “Penegakan Kontra Radikalisme Melalui Media Sosial oleh Pemerintah dalam Menangkal Radikalisme”, *Jurnal Hukum Magnum Opus*, Fakultas Hukum Universitas Airlangga, Volume 2 Nomor 1, 2019.
- Imam Fauzi Ghifari, “Radikalisme di Internet”, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.
- “Pena Tasamuh: Cara Perempuan Bernarasi untuk Toleransi dan Perdamaian” <https://fatayatdiy.com/uncategorized/pena-tasamuh-cara-perempuan-bernarasi-untuk-toleransi-dan-perdamaian/>, 2020
- Sefriyono, ‘Jihad Digital : Pembungkahan Narasi Kontra Radikalisasi NU Online Di Dunia Maya’, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 8.1 (2020), 19–24.
- Saifuddin Asrori, ‘Prisonisasi Penyebaran Ideologi Radikal Di Lembaga Pemasyarakatan’, *Mimbar, Agama Budaya*, 36.1(2019), 39–56.
- Nurul Faiqah and Toni Pransiska, ‘Islamic Radicalism Vs Islamic Moderation: Efforts to Build the Face of Peaceful Indonesian Islam’, *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.1 (2018), 33–60

<<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/5212>>